

The Relationship Between Students' Self-Confidence and Accuracy of Pronunciation in Speaking Classes

Yesi^{1*}, Mardiah²

¹Universitas La Tansa Mashiro

²Universitas Primagraha

Corresponding Author: Yesi yesi@unilam.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Self-Confidence, Pronunciation Accuracy, Relationship

Received : 08, June

Revised : 10, July

Accepted: 12, August

©2025 Yesi, Mardiah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study examines the relationship between students' self-confidence and their pronunciation accuracy in speaking classes. Using a quantitative correlational design, data were collected from 50 students through a self-confidence questionnaire and a pronunciation test. Descriptive statistics, normality, linearity, and Pearson's correlation analysis were performed using SPSS. The results showed a very weak negative correlation ($r = -0.099$) between self-confidence and pronunciation accuracy, which was not statistically significant ($p > 0.05$). These findings indicate that self-confidence alone does not predict pronunciation accuracy, suggesting that technical phonetic training and practice may play a more decisive role. This study recommends integrating pronunciation-focused instruction with confidence-building activities to promote accuracy and communicative competence in EFL learners.

Hubungan Antara Kepercayaan Diri Siswa dan Ketepatan Pengucapannya di Kelas Berbicara

Yesi^{1*}, Mardiah²

¹Universitas La Tansa Mashiro

²Universitas Primagraha

Corresponding Author: Yesi yesi@unilam.ac.id

ARTICLE INFO

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Akurasi Pelafalan, Hubungan

Received : 08, Juni

Revised : 10, Juli

Accepted: 12, Agustus

©2025 Yesi, Mardiah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan ketepatan pelafalan mereka di kelas berbicara. Menggunakan desain korelasional kuantitatif, data dikumpulkan dari 50 mahasiswa melalui kuesioner kepercayaan diri dan tes pengucapan. Statistik deskriptif, normalitas, linearitas, dan analisis korelasi Pearson dilakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan korelasi negatif yang sangat lemah ($r = -0,099$) antara kepercayaan diri dan akurasi pelafalan, yang tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri saja tidak memprediksi keakuratan pelafalan, menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik fonetik teknis mungkin memainkan peran yang lebih menentukan. Studi ini merekomendasikan untuk mengintegrasikan instruksi yang berfokus pada pelafalan dengan aktivitas membangun kepercayaan diri untuk mendorong akurasi dan kompetensi komunikatif pada pelajar EFL.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, berbicara sering dianggap sebagai keterampilan yang paling menantang untuk dikuasai, karena memerlukan integrasi pengetahuan linguistik, kefasihan, akurasi, dan kepercayaan diri dalam komunikasi waktu nyata. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja berbicara, kepercayaan diri memainkan peran penting dalam memungkinkan peserta didik mengekspresikan diri secara efektif. Siswa dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung mengambil lebih banyak risiko dalam menggunakan bahasa, menghasilkan pelafalan yang lebih jelas, dan mempertahankan interaksi yang lebih lama, sedangkan mereka yang kurang percaya diri sering ragu-ragu, berbicara lebih sedikit, dan menghasilkan suara yang tidak akurat atau tidak jelas (Pham et al., 2021; Dewi dkk., 2022). Keakuratan pelafalan, khususnya, sangat terkait dengan seberapa percaya diri seorang siswa mengartikulasikan bunyi, kata, dan pola intonasi, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman dan persepsi kefasihan pendengar.

Di banyak kelas berbicara EFL, terutama dalam konteks non-pribumi seperti Indonesia, peserta didik menghadapi hambatan psikologis seperti kecemasan, ketakutan membuat kesalahan, dan keraguan diri, yang secara signifikan mengurangi kesediaan mereka untuk berkomunikasi dan kemampuan mereka mengucapkan kata-kata dengan benar (Odelia et al., 2021). Beberapa penelitian telah menemukan korelasi positif antara kepercayaan diri dan kinerja berbicara secara keseluruhan (Audina et al., 2021; Lestari dkk., 2024), tetapi hubungan spesifik antara kepercayaan diri dan akurasi pelafalan telah mendapat perhatian yang relatif kurang terfokus. Sedangkan penelitian sebelumnya telah meneliti kemampuan berbicara secara umum (Dewi dkk., 2022; Maharani, 2022), beberapa penelitian telah mengisolasi pelafalan sebagai indikator kinerja utama, meskipun perannya penting dalam kejelasan dan keberhasilan komunikasi. Perhatian terbatas pada akurasi pelafalan sebagai variabel dependen ini menimbulkan kesenjangan dalam literatur.

Lebih jauh, mengeksplorasi hubungan ini dalam konteks khusus kelas berbicara menawarkan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoritis, ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana faktor afektif, terutama kepercayaan diri, berinteraksi dengan fitur segmental dan suprasegmental dari produksi bicara. Secara praktis, ini memberikan wawasan kepada guru dalam merancang intervensi pedagogis yang secara bersamaan membangun kepercayaan diri peserta didik dan meningkatkan pelafalan mereka, sehingga meningkatkan kompetensi berbicara secara keseluruhan. Studi ini menangkap sampel khusus siswa dalam lingkungan kelas berbicara, menawarkan bukti empiris tentang bagaimana tingkat kepercayaan diri dapat memprediksi atau memengaruhi akurasi pelafalan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan ketepatan pelafalan mereka di kelas berbicara.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri secara umum didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan suatu tugas atau mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ini mengacu pada keyakinan peserta didik pada kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa target secara efektif dalam berbagai situasi komunikatif (Pham et al., 2021). Kepercayaan diri yang tinggi sering kali mengarah pada peningkatan partisipasi, kemauan yang lebih besar untuk berkomunikasi, dan kemampuan berbicara yang lebih lancar, sedangkan kepercayaan diri yang rendah dikaitkan dengan keragu-raguan, penghindaran, dan penurunan kinerja berbicara (Odelia et al., 2021).

Sejumlah penelitian telah menetapkan korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara. Dewi dkk. (2022) menemukan bahwa siswa dengan harga diri yang lebih tinggi-sebuah konstruksi yang terkait erat dengan kepercayaan diri-tampil lebih baik dalam tugas berbicara, menghubungkannya dengan berkurangnya kecemasan dan pengambilan risiko yang lebih besar dalam komunikasi. Lestari dkk. (2024) lebih lanjut mengungkapkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung menghasilkan pidato yang lebih koheren dan luas dalam penilaian berbicara. Fatma (2023) mengidentifikasi kepercayaan diri sebagai prediktor kinerja berbicara, di samping pengetahuan kosa kata, menunjukkan bahwa kesiapan psikologis bersinergi dengan kompetensi linguistik.

Di ruang kelas EFL, peran kepercayaan diri sangat penting karena peserta didik sering menghadapi tantangan tambahan seperti paparan bahasa Inggris yang terbatas, takut membuat kesalahan, dan tekanan teman sebaya. Studi oleh Almusharraf (2021) dan Maharani (2022) menyimpulkan bahwa menumbuhkan rasa percaya diri melalui lingkungan kelas yang mendukung, aktivitas interaktif, dan umpan balik yang membangun dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Temuan ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mengeksplorasi kepercayaan diri sebagai faktor kunci yang memengaruhi komponen berbicara lainnya, seperti akurasi pengucapan.

Akurasi Pengucapan

Akurasi pelafalan mengacu pada sejauh mana produksi suara, tekanan, ritme, dan intonasi pembicara sejalan dengan norma-norma bahasa target (Derwing et al., 2022). Pelafalan yang akurat sangat penting untuk kejelasan dan pemahaman pendengar; bahkan ketika tata bahasa dan kosa kata sudah benar, pelafalan yang buruk dapat menghambat komunikasi (Richter, 2019).

Penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan pelafalan yang ditargetkan dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja lisan peserta didik. Gordon (2021) menemukan bahwa mengintegrasikan tugas yang berfokus pada pelafalan ke dalam aktivitas berbicara meningkatkan akurasi segmental (suara individu) dan suprasegmental (stres, intonasi). Martin (2020) mencatat bahwa pengembangan pelafalan dapat terjadi secara efektif di lingkungan pembelajaran tatap muka dan jarak jauh ketika instruksi dan praktik eksplisit disediakan. Pendekatan yang dibantu teknologi, seperti pengenalan ucapan

otomatis (Bashori et al., 2022), filter realitas tertambah (Zhu et al., 2022), dan aplikasi seluler (Nushi & Sadeghi, 2021), juga telah terbukti meningkatkan akurasi pelafalan peserta didik dengan menawarkan umpan balik langsung dan peluang untuk latihan berulang.

Keyakinan telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam pembelajaran pelafalan. Audina dkk. (2021) melaporkan bahwa peserta didik dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi lebih bersedia untuk terlibat dalam latihan pelafalan dan tugas lisan, menghasilkan artikulasi dan kejelasan yang lebih baik. Suseno (2023) lebih lanjut menekankan bahwa alat digital tidak hanya meningkatkan akurasi pelafalan tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara. Namun, Derwing dkk. (2022) memperingatkan bahwa keyakinan saja tidak menjamin pelafalan yang akurat, karena pelajar dapat berbicara dengan lancar sambil mempertahankan kesalahan yang membatu.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa akurasi pelafalan dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor, termasuk instruksi eksplisit, peluang praktik, dukungan teknologi, dan variabel afektif seperti kepercayaan diri. Keterkaitan ini memberikan dasar teoretis untuk menyelidiki apakah kepercayaan diri secara signifikan terkait dengan keakuratan pelafalan dalam konteks kelas berbicara.

Studi yang mendukung H_1 menunjukkan hubungan positif antara kepercayaan diri dan hasil berbicara atau pengucapan

- Dewi, Widiyani, & Kurniawan (2022). Ditemukan korelasi positif yang signifikan antara harga diri siswa (erat kaitannya dengan kepercayaan diri) dan kemampuan berbicara di kalangan pelajar bahasa Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa harga diri yang lebih tinggi mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan partisipasi lisan, yang secara tidak langsung mendukung peningkatan pelafalan melalui latihan dan pengambilan risiko yang lebih besar.
- Pham dkk. (2021). Melaporkan hubungan positif antara kepercayaan diri dan berbagai ukuran kinerja berbicara bahasa Inggris pada siswa jurusan bahasa Inggris; temuan mereka menyiratkan bahwa siswa yang percaya diri lebih banyak terlibat dan dengan demikian memiliki peluang untuk menyempurnakan pelafalan.
- Lestari, Hidayati, & Laeli (2024). Mendokumentasikan kinerja berbicara yang lebih tinggi di antara siswa dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi; mekanisme yang dijelaskan adalah kemauan yang lebih besar untuk berbicara dan mencoba bentuk perilaku baru yang memfasilitasi peningkatan pelafalan.
- Bashori dkk. (2024) dan Zhu, Zhang, & Li (2024). Meskipun terutama berfokus pada teknologi, studi ini menemukan bahwa alat (ASR, filter AR) meningkatkan praktik dan kemauan untuk berbagi / menggunakan keluaran pelafalan yang meningkatkan kepercayaan diri dan menghasilkan perolehan pelafalan yang terukur. Temuan ini mendukung jalur yang dimediasi: keyakinan → praktik / keterlibatan →

Studi yang memperumit atau menolak sebagian H_1 menunjukkan keterbatasan, hasil yang beragam, atau penjelasan alternatif.

1. Derwing, Munro, & Thomson (2022). Perhatian bahwa kepercayaan diri saja tidak menjamin pengucapan yang akurat. Mereka menggambarkan kasus penutur yang fasih dan percaya diri yang mempertahankan kesalahan pengucapan yang membatu; dengan demikian kepercayaan diri dapat meningkatkan kefasihan dan kemauan untuk berkomunikasi, tetapi tanpa instruksi korektif yang ditargetkan, hal itu mungkin tidak meningkatkan akurasi segmental/suprasegmental. Ini menantang pembacaan kausal satu-ke-satu yang sederhana dari H_1 .
2. Studi yang menekankan berbagai faktor yang berkontribusi (mis., Odelia et al.; Audina dkk.). Karya-karya ini menemukan kepercayaan diri berkorelasi dengan kinerja berbicara secara keseluruhan tetapi juga menyoroti prediktor lain (ukuran kosakata, paparan, masukan instruksional, peluang latihan). Temuan mereka menyiratkan bahwa meskipun keyakinan itu penting, pengaruhnya terhadap akurasi pelafalan mungkin bergantung pada pengetahuan linguistik dan konteks instruksional (yaitu, keyakinan \times instruksi/praktik).
3. Bukti campuran dari tinjauan teknologi dan pembelajaran jarak jauh (Martin, 2020; Nushi & Sadeghi, 2021; Suseno, 2023). Sintesis ini menunjukkan bahwa alat dan instruksi dapat meningkatkan pelafalan bahkan ketika kepercayaan diri rendah (melalui umpan balik perancah), yang menunjukkan bahwa intervensi dapat mengimbangi kepercayaan diri yang rendah-sekali lagi menunjukkan bahwa kepercayaan diri bukanlah faktor tunggal atau selalu menentukan.

Sebagian besar studi empiris dan laporan terapan menyatu pada gagasan bahwa kepercayaan diri secara positif memengaruhi perilaku berbicara (kemauan untuk berbicara, berlatih, mengambil risiko), yang pada gilirannya dapat mengarah pada peningkatan akurasi pelafalan-terutama jika dikombinasikan dengan instruksi atau umpan balik eksplisit. Namun, tinjauan otoritatif dan beberapa karya empiris memperingatkan bahwa kepercayaan saja tidak cukup: pelafalan yang akurat biasanya juga memerlukan praktik terfokus, umpan balik korektif, paparan, dan pengetahuan fonologis yang memadai. Temuan beragam ini membenarkan pemeriksaan kekuatan dan signifikansi hubungan antara kepercayaan diri dan akurasi pelafalan yang diukur dalam konteks kelas berbicara khusus Anda.

Hipotesis

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dan ketepatan pelafalan mereka di kelas berbicara.

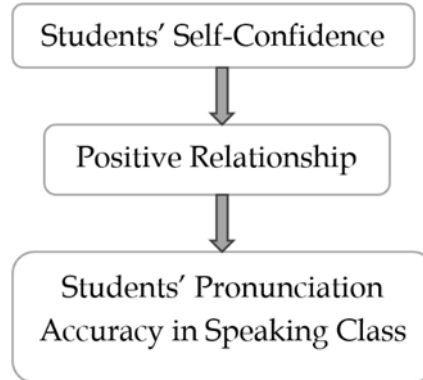
H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dan ketepatan pelafalan mereka di kelas berbicara.

Kerangka Konseptual

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, kepercayaan diri mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris, khususnya dalam kegiatan berbicara. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi seringkali membuat siswa berpartisipasi secara aktif, mengambil risiko dalam menggunakan kosakata baru, dan berbicara tanpa kecemasan yang berlebihan (Pham et al., 2021; Dewi dkk., 2022). Sebaliknya, kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan keragu-raguan, penghindaran kesempatan berbicara, dan penurunan keluaran bahasa, yang semuanya dapat memengaruhi perkembangan pelafalan.

Akurasi pelafalan mengacu pada produksi bunyi bahasa Inggris yang benar, pola tekanan, intonasi, dan ritme yang memungkinkan ucapan mudah dipahami oleh pendengar (Yesi, 2025). Menguasai pelafalan membutuhkan latihan yang konsisten, diskriminasi pendengaran, dan kemauan untuk mengomunikasikan faktor-faktor yang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kepercayaan diri pelajar.

Kerangka kerja yang diusulkan mengasumsikan bahwa kepercayaan diri secara positif memengaruhi keakuratan pengucapan di kelas berbicara. Siswa yang percaya diri lebih cenderung terlibat dalam praktik lisan, mencari umpan balik, dan menerapkan strategi korektif, yang dapat mengarah pada akurasi pelafalan yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri yang rendah dapat menghindari berbicara dan gagal menerima masukan dan latihan yang diperlukan untuk meningkatkan pelafalan mereka.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Diagram tersebut mengilustrasikan hubungan langsung di mana kepercayaan diri diharapkan dapat memengaruhi akurasi pelafalan secara signifikan.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional kuantitatif untuk menyelidiki hubungan antara kepercayaan diri siswa dan akurasi pelafalan mereka di kelas berbicara. Pendekatan korelasional cocok karena tujuannya adalah untuk menentukan apakah dan sejauh mana kedua variabel tersebut terkait, tanpa memanipulasi variabel tersebut (Creswell & Creswell, 2023)

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari semua mahasiswa yang terdaftar di kelas speaking di universitas swasta tahun akademik 2024-2025. Dengan menggunakan purposive sampling, sampel diambil dari siswa yang telah menyelesaikan setidaknya satu semester kursus berbicara, memastikan mereka memiliki pengalaman berbicara dasar (Creswell, 2018). Sebanyak 50 siswa dipilih untuk mewakili sampel.

Variabel dan Definisi Operasional

Tabel 1. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator Definisi Variabel	Instrumen
Kepercayaan Diri (Variabel Bebas / X)	Keyakinan siswa terhadap kemampuannya berbicara bahasa Inggris secara efektif dalam konteks kelas.	1. Kenyamanan dalam berbicara bahasa Inggris 2. Kesiapan untuk berpartisipasi 3. Kontrol kecemasan 4. Self-assessment of speaking performance	Self-confidence questionnaire (Skala Likert) diadaptasi dari Sugiyono (2019)
Akurasi Pelafalan (Variabel Dependen / Y)	Sejauh mana bahasa Inggris lisan siswa sesuai dengan norma pelafalan yang benar (bunyi, tekanan, dan intonasi).	1. Ketepatan bunyi vokal dan konsonan 2. Penempatan tekanan kata 3.	Tes pelafalan pola intonasi dinilai dengan rubrik yang diadaptasi dari Calce-Murcia et al. (2010)

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS). Statistik deskriptif digunakan untuk meringkas data, sedangkan Korelasi Momen Produk Pearson digunakan untuk menentukan kekuatan dan signifikansi hubungan antara kepercayaan diri dan akurasi pelafalan. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk kedua variabel; kepercayaan diri dan akurasi pelafalan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std.	Median	Mode Median Deviasi
Kepercayaan Diri	50	10	20	15.24	3.007	15	13
Akurasi Pengucapan	50	61	99	81.30	10.428	82.50	90

Skor kepercayaan diri rata-rata responden adalah 15,24 dengan standar deviasi 3,007. Skor rata-rata adalah 15, dan modusnya adalah 13. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup mendekati rata-rata, dengan sedikit variasi. Rentang skor adalah dari 10 hingga 20, dan histogram menunjukkan distribusi yang relatif seimbang, dengan sebagian besar skor berkelompok antara 12 dan 18. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sedang hingga tinggi dalam kelas berbicara.

Untuk akurasi pelafalan, nilai rata-ratanya adalah 81,30 dengan standar deviasi 10,428. Skor rata-rata adalah 82,50, dan modusnya adalah 90. Distribusi skor berkisar antara 61 hingga 99, menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa berprestasi baik, beberapa mendapat nilai lebih rendah dari rata-rata. Histogram menunjukkan distribusi yang sedikit miring ke kanan, dengan sebagian besar skor terkonsentrasi antara 75 dan 90, menunjukkan kinerja yang secara umum baik dalam akurasi pelafalan.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif menunjukkan bahwa peserta dalam penelitian ini umumnya memiliki kepercayaan diri sedang hingga tinggi dan akurasi pelafalan yang baik, dengan variabilitas yang ada pada kedua variabel tersebut. Temuan ini memberikan gambaran awal yang mendukung penyelidikan lebih lanjut tentang hubungan antara kepercayaan diri dan akurasi pengucapan.

Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kepercayaan diri dan akurasi pelafalan.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Statistik Variabel	df	Sig.
Percaya Diri	,112	50	,161
Akurasi Pengucapan	,088	50.200	,200

Nilai signifikansi (Sig.) dibandingkan dengan level alfa standar 0,05. Percaya diri: Sig. = 0,161 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Akurasi pengucapan: Sig. = 0,200 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, kedua variabel terdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi analisis statistik parametrik seperti korelasi Pearson.

Uji Linearitas (ANOVA)

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan metode ANOVA untuk variabel kepercayaan diri dan ketepatan pelafalan.

Tabel 4. Uji Linearitas

Uji Komponen	F Nilai	Sig.	Interpretasi
Linearitas	0,392	0,541	Hubungan linier ($p > 0,05$)
Deviasi dari Linearitas	0,738	0,773	Tidak ada deviasi signifikan ($p > 0,05$)

Ujilinearitas, seperti yang ditunjukkan pada tabel ANOVA, mengungkapkan bahwa nilai *linearity* signifikansi linearitas adalah 0,541 ($> 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan linier antara kedua variabel tersebut. Selain itu, *deviasi dari* nilai signifikansi linearitas adalah 0,773 ($> 0,05$), artinya tidak ada deviasi yang signifikan dari pola linier. Oleh karena itu, kedua asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi, memungkinkan penggunaan teknik statistik parametrik seperti korelasi Pearson dalam analisis selanjutnya.

Analisis Korelasi

Tabel 5. Korelasi Pearson

Variabel	Pearson r	Sig.	N	Interpretasi
Kepercayaan Diri Akurasi Pengucapan	-0,099	0,493	50	Negatif sangat lemah, tidak signifikan

Berdasarkan tabel 5, uji Korelasi Product-Moment Pearson dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan akurasi pelafalan di antara 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r = -0,099$ dengan nilai signifikansi $p = 0,493$ ($p > 0,05$).

Ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat lemah antara kepercayaan diri dan akurasi pengucapan. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, artinya variasi kepercayaan diri tidak dapat dikaitkan secara andal dengan variasi akurasi pelafalan dalam sampel ini. Oleh karena itu, HJ_0 diterima dan HJ_1 ditolak, artinya kepercayaan diri tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan akurasi pelafalan di antara responden.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kepercayaan diri siswa dan akurasi pelafalan mereka. Bertentangan dengan apa yang diharapkan dari teori pedagogis dan temuan empiris sebelumnya, analisis statistik mengungkapkan korelasi negatif yang sangat lemah ($r = -0,099$) antara kedua variabel, yang tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa, dalam sampel ini, tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi tidak terkait dengan akurasi pelafalan yang lebih baik, dan pada kenyataannya, ada sedikit tren ke arah yang berlawanan, meskipun dapat diabaikan.

Temuan ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan kinerja pelafalan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa kepercayaan diri dalam konteks ini mungkin tidak secara langsung memengaruhi aspek teknis pelafalan. Keakuratan pelafalan seringkali bergantung pada kesadaran fonetik, diskriminasi pendengaran, dan praktik yang ditargetkan, sedangkan kepercayaan diri cenderung memengaruhi aspek-aspek seperti kefasihan, kemauan berbicara, dan partisipasi kelas. Dengan kata lain, seorang siswa mungkin merasa percaya diri untuk berbicara tetapi masih menghasilkan ketidakakuratan fonologis jika pelatihan fonetiknya terbatas.

Pertimbangan lainnya adalah konteks budaya dan pendidikan para peserta. Di beberapa lingkungan belajar EFL, kepercayaan diri mungkin berakar pada kenyamanan sosial atau keakraban dengan kelas daripada kompetensi linguistik yang sebenarnya. Ini bisa menjelaskan mengapa siswa dengan nilai kepercayaan diri yang lebih tinggi belum tentu mereka yang memiliki pelafalan yang lebih akurat. Di sisi lain, beberapa siswa dengan kepercayaan diri yang lebih rendah mungkin masih menunjukkan akurasi pelafalan yang tinggi karena keterampilan mendengarkan yang kuat, pemantauan ucapan yang cermat, atau paparan sebelumnya terhadap masukan bahasa Inggris asli.

Statistik deskriptif memberikan nuansa lebih lanjut pada hasil ini. Peserta umumnya menunjukkan kepercayaan diri sedang hingga tinggi ($M = 15,24$) dan akurasi pelafalan yang baik ($M = 81,30$). Ini menunjukkan bahwa kedua konstruksi hadir pada tingkat yang relatif sehat, tetapi koeksistensi mereka tidak menyiratkan saling ketergantungan. Uji normalitas dan linearitas memastikan bahwa kumpulan data tersebut cocok untuk analisis korelasi, sehingga kurangnya hubungan yang signifikan tidak dapat dikaitkan dengan pelanggaran asumsi statistik.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi pedagogis. Guru harus menyadari bahwa meningkatkan kepercayaan diri siswa saja mungkin tidak secara otomatis meningkatkan akurasi pelafalan; instruksi fonetik eksplisit, umpan balik korektif, dan latihan mendengarkan tetap penting. Sebaliknya, melatih keterampilan pengucapan mungkin tidak serta merta meningkatkan kepercayaan diri kecuali jika dipasangkan dengan keberhasilan komunikatif dan penguatan positif. Oleh karena itu, pelatihan pelafalan harus diintegrasikan dengan kegiatan yang juga membahas faktor afektif, memastikan pengembangan kompetensi dan kepercayaan diri yang seimbang.

Akhirnya, hasil yang tidak signifikan mungkin juga dipengaruhi oleh ukuran sampel ($N = 50$) dan homogenitas. Sampel yang lebih besar atau lebih beragam dapat menghasilkan pola yang berbeda. Penelitian di masa depan juga dapat mengadopsi pendekatan metode campuran, menggabungkan data kualitatif seperti refleksi siswa atau pengamatan kelas untuk lebih memahami bagaimana kepercayaan diri berinteraksi dengan perilaku belajar pelafalan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kepercayaan diri siswa dan ketepatan pelafalan mereka. Analisis korelasi mengungkapkan hubungan negatif yang sangat lemah ($r = -0,099$) yang tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada sampel yang diamati, kepercayaan diri bukanlah faktor penentu akurasi pelafalan. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi belum tentu menunjukkan pelafalan yang lebih baik, dan beberapa dengan kepercayaan diri yang lebih rendah masih mencapai akurasi yang tinggi.

Hasil ini menyoroti bahwa keterampilan pengucapan kemungkinan besar lebih dipengaruhi oleh pelatihan fonetik teknis, paparan mendengarkan, dan latihan yang ditargetkan daripada oleh kepercayaan diri saja. Meskipun kepercayaan diri memainkan peran penting dalam komunikasi lisan secara keseluruhan, kepercayaan diri mungkin tidak secara langsung meningkatkan ketepatan fonologis tanpa intervensi berbasis keterampilan yang saling melengkapi.

Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan akurasi pelafalan membutuhkan lebih dari sekadar meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru harus menggabungkan pengembangan kepercayaan diri dengan pelatihan pelafalan eksplisit dan latihan mendengarkan. Siswa didorong untuk terlibat dalam latihan artikulasi reguler, menggunakan aplikasi pelafalan, dan mencari umpan balik yang membangun. Perancang kurikulum harus mengintegrasikan modul pelafalan yang ditargetkan yang menyeimbangkan akurasi dan kefasihan dalam aktivitas berbicara.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini hanya melibatkan 50 siswa dari satu kelas, sehingga hasilnya mungkin tidak berlaku untuk semua siswa. Data kepercayaan diri berasal dari kuesioner, yang mungkin dipengaruhi oleh bias pribadi. Pelafalan diukur dalam situasi kelas tertentu, yang dapat membatasi temuan. Studi di masa depan harus menggunakan lebih banyak peserta dari sekolah yang berbeda, menambahkan faktor lain seperti motivasi dan metode pembelajaran, dan mengikuti siswa dalam waktu yang lebih lama untuk melihat perubahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan saya yang dengan ramah memberikan saran dan umpan balik yang berharga untuk makalah ini. Wawasan Anda sangat meningkatkan kualitas penelitian saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almusharraf, A. (2021). EFL Learners' Confidence, Attitudes, and Practice towards Learning Pronunciation. *International Journal of Applied Linguistics* (United Kingdom), 32(1), 126-141. <https://doi.org/10.1111/ijal.12408>.
- Audina, R. M., Hasanah, A., & Desvitasari, D. (2021). The Correlation between Self-Confidence of the Undergraduate EFL Students and Their Speaking Achievement. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 1(4), 2021.
- Bashori, M., Van Hout, R., Strik, H., & Cucchiarini, C. (2022). 'Look, I Can Speak Correctly': Learning Vocabulary and Pronunciation through Websites Equipped with Automatic Speech Recognition Technology. *Computer Assisted Language Learning*, 37(5-6), 1335-1363. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2080230>.
- Calce-Murcia, M., Brinton, D. M., Goodwin, J. M., & Griner, B. (2010). *Teaching Pronunciation: A Coursebook and Reference Guide* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Derwing, T. M., Munro, M. J., & Thomson, R. I. (2022). *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Speaking* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003022497>.
- Dewi, I. A., Widiyani, E., & Kurniawan, A. (2022). The Relationship between Students' Speaking Skill and Students' Self-Esteem of Mover F Class of NCL Madiun. *JET (Journal of English Teaching)*, 8(2), 267-281. <https://doi.org/10.33541/jet.v8i2.3743>.
- Fatma, B. (2023). *The Relationship between Students' Level of Self-Confidence and Their Oral Grammatical Accuracy*. Mohamed Kheider University.
- Gordon, J. (2021). Pronunciation and Task-Based Instruction: Effects of a Classroom Intervention. *RELC Journal*, 52(1), 94-109. <https://doi.org/10.1177/0033688220986919>.
- Lestari, L. D. A., Hidayati, K. H., & Laeli, A. F. (2024). exploring the Level of Self-Confidence among Students with Different Speaking Performance. *Celtic: A Journal of Culture English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 11(2), 377-386. <https://doi.org/10.22219/celtic.v11i2>.
- Maharani, R. (2022). The Correlation between EFL Students' Self-Efficacy and Their Speaking Ability. *RETAIN: Research on English Language Teaching in Indonesia*, 10(10), 156-163.
- Martin, I. A. (2020). Pronunciation development and instruction in distance language learning. 24(1), 86-106. <https://doi.org/https://doi.org/10125/44711>.

- Nushi, M., & Sadeghi, M. (2021). A Critical Review of ELSA: A Pronunciation App. *Computer Assisted Language Learning Electronic Journal (CALL-EJ)*, 22(3), 287–302. <https://play.google.com>.
- Odelia, A., Setiyadi, B., & Riyantika, F. (2021). The Correlation between Students Self-Confidence and Speaking Skill of First-Year Students of SMAN 3 Bandar Lampung. *U-JET*, 10(2), 114–122.
- Pham, A. T., Hong, H. T., Chau, T. T., Le, N. V. A., Tran, P. T. T., & Nguyen, M. N. N. (2021). The Relationships between Students' Self-Confidence and Their English-Speaking Performance: A Case Study of English-Majored Students at a Private University in Vietnam. *European Journal of Education Studies*, 8(9). <https://doi.org/10.46827/ejes.v8i9.3872>.
- Richter, K. (2019). English-Medium Instruction and Pronunciation: Exposure and Skills Development. In *English-Medium Instruction and Pronunciation: Exposure and Skills Development*. Channel View Publications. <https://doi.org/10.21832/RICHTE2456>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suseno, E. (2023). Developing Pronunciation Skills through Application to Enhance Speaking Ability: Systematic Literature Review. *Innovare Journal of Social Science*, 11(5). <https://doi.org/10.22159/ijss.2023v11i5.48662>.
- Yesi. (2025). Improving Young Learners' Speaking Skills Through the Power of Storytelling. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 2025.
- Zhu, J., Zhang, X., & Li, J. (2022). Using AR Filters in L2 Pronunciation Training: Practice, Perfection, and Willingness to Share. *Computer Assisted Language Learning*, 37(5–6), 1364–1396. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2080716>.